

KREASI BENTUK BULU MERAK SEBAGAI MOTIF DALAM *FASHION*

Delfita Yeni

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Delfitay9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dalam berkarya seni yang terinspirasi dari bentuk bulu burung merak, bentuk dari bulu merak dibuat dengan teknik sulaman, batik dan payet. Metode yang digunakan dalam proses pembuatan karya melalui tiga tahapan penciptaan seni kriya. Pertama adalah tahap eksplorasi yang meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data, referensi, dan analisis data yang menjadi dasar perancangandan tahap perwujudan karya. Kedua, tahap perancangan berdasarkan hasil analisis data dalam bentuk sketsa alternatif dan sketsa terpilih. Hasil karya yaitu baju dan selendang yang berfungsi untuk fashion peragaan dan dapat digunakan untuk acara tertentu. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya yaitu dengan menggabungkan teknik sulam rantai, sulam batang, sulam balik, sulam pipih, sulam daun paku, sulam duri, dan sulam rantai bulu untuk bagian sulam, sedangkan pada keseluruhan karya ini menggabungkan sulaman pada kain yang telah di batik lalu di payet.

Kata kunci:

bulu merak, fashion

Abstract

This study aims to develop creativity in the work of art that is inspired by peacock feathers, the shape of peacock feathers made with embroidered techniques, batik and sequins. The method used in the process of making works through three stages of craft art creation. The first is an exploratory stage that includes exploration activities exploring the source of ideas with the step of identification and problem formulation; searching, extracting, data collection, reference, and data analysis on which to base the design and stage of the work embodiment. Second, the design phase based on the results of data analysis in the form of alternative sketches and sketches selected. The work of shirt and shawl that serves for fashion show and can be used for certain events. The technique used in making the work is by combining the technique of embroidery chain, embroidered

Keywords:

Peacock fur, fashion



stems, embroidered, flat embroidered, embroidered nail leaf, embroidery thorns, and embroidery chains for the embroidery section, while in the whole work combine embroidery on cloth that has been in batik then in sequins.

Pendahuluan

Burung merak adalah sebangsa unggas, pesolek ulung yang memiliki bulu yang luar biasa indah. Corak bulu merak menyelimuti tubuhnya dan bulu ekor itu seakan akan memiliki puluhan bola mata. Merak dalam bahasa Inggris "peacock" adalah tiga spesies burung yang secara khusus tergabung dalam genus pavo dan afropavo dari familia ayam hutan (pheasant), phasianidae. Burung jantannya memiliki bulu ekor yang indah yang dapat dikembangkan untuk menarik perhatian merak betina. Bulu merak sendiri mempunyai berbagai fungsi, fungsi dari bulu merak bisa digunakan untuk mengelabui atau menghindarkan diri dari musuh yang datang karena motif yang tampak seperti bola mata untuk menakut-nakuti. Keindahan bulu merak juga bisa digunakan untuk menarik perhatian lawan jenis, menunjukkan kewibawaan atau kekuasaan. Bentuk ekor merak jantan memiliki keindahan yang memukau, karena pola-pola berbentuk menyerupai mata yang berkilau, cemerlang, beraneka ragam dan berwarna.

Bulu merak tidak hanya memiliki bentuk visual yang cantik dan indah tetapi juga memiliki makna yang

beragam. Dalam mitologi Asia, bulu merak terkait dengan dewi Kwan In yang membawa sifat kasih sayang, niat tulus, dan perhatian. Dalam mitologi Yunani, bulu merak terkait dengan Hera, istri Zeus. Hera menciptakan burung merak yang berasal dari Argus yang mempunyai 100 mata, bentuk bulu merak yang melambangkan mata bintang-bintang dan langit. Dalam kebudayaan Romawi, burung merak dianggap sebagai gadis penguasa yang masih keturunan ningrat. Dalam mitologi Hindu, bulu merak terkait dengan dewi Laleshmi yang melambangkan keberuntungan, kasih sayang, dan kesabaran. Sering juga dikaitkan dengan dewa Krisna karena bulu-bulu merak dipakai pada kepala atau mahkota dan seruling. Dalam mitologi Buddha, burung merak memiliki sikap terbuka saat mengepaskan ekornya dan merupakan lambang kemurnian. Ahli teologi, bulu merak dapat menangkal gangguan roh jahat dan dipercaya sebagai obat penangkal kekuatan jahat. Dalam budaya Sri Lanka, bulu merak diyakini untuk menyembuhkan luka pada tulang dan gigitan ular berbisa. Bangsa Mongol juga memakai bulu merak sewaktu berusaha menyerang

dataran Eropa karena di Eropa Timur dipercaya sebagai lambang keburukan dan nasib sial. Bulu merak apabila disimpan dikolong ranjang akan membawa kematian, dapat menyerap kekuatan negatif. Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis kemudian tertarik untuk mengkreasikan motif bulu merak tersebut kedalam karya seni tekstil yang dapat difungsikan sebagai baju dan selendang. Bentuk bulu merak dalam karya yang dibuat di aplikasikan dengan teknik sulaman, batik dan payet.

“Esensi seni adalah kreativitas; sedangkan, hakekat bahasa seni adalah metafor. Seni jadi tuna arti, alias mati apabila tak ada kebaruan; repetisi bentuk dan pesan yang sama, membuat ‘seni’ jadi tuna metafora” (Marianto, 2017: 22). Berkait dengan ini, bentuk bulu merak dikreasikan dengan tujuan membuat tampilan baru dalam berkarya seni agar karya seni yang dihasilkan tidak menjemukan. Banyak karya-karya yang mengangkat konsep yang sama yaitu bulu merak, tetapi karya berupa bulu merak diaplikasikan menggunakan bulu merak asli. Dalam karya ini penulis membuat tampilan bulu merak lebih berbeda, yaitu membuat bentuk bulu meraknya sendiri menggunakan teknik sulaman, batik dan payet. Warna yang digunakan tidak jauh berbeda dengan warna bentuk bulu merak seperti. warna

ungu, hijau, biru, dan coklat tetapi dibuat bergradasi.

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berkarya seni yang lebih kreatif, inovatif dan informatif mengenai pengembangan bentuk bulu merak baik secara teknik maupun bahan yang digunakan. Memberi pemahaman serta informasi mengenai bulu merak dan menambah reverensi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan di bidang seni kriya tekstil.

Oleh karena itu tanpa kebaruan, kreativitas, aktualitas, kejutan yang menyenangkan, mencerahkan, atau yang mengerikan sekalipun, seni akan jatuh menjadi sesuatu yang membosankan (Marianto, 2017: 22)”. Sama halnya dengan ungkapan tersebut, seni yang begitu-begitu saja terkesan membosankan dan tidak ada variasinya sehingga bulu merak yang di aplikasikan pada karya ini dikreasikan agar menampilkan bentuk yang lebih berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman di lapangan, serta pengetahuan dalam dunia kriya tekstil, maka proses pembuatan karya dengan kreasibentuk bulu merak ini berlandaskan pada beberapa hal berikut; Bentuk sebagai wujud fisik dari sebuah karya seni, merupakan hal yang

pertama kali diamati dan direspon oleh pengamatnya. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan, komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Kartika, 2007: 33).

Fungsi merupakan nilai guna atau nilai pakai sebuah benda yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik secara personal, sosial, maupun fisik. Fungsi seni selalu hadir dan menyertai kehidupan manusia, sehingga fungsi seni tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. "Seni bisa berfungsi praktis, misalnya dipakai untuk melayani suatu kebutuhan yang bersifat fisik (Marianto, 2007: 32)". Oleh karena itu, suatu karya seni diciptakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara jasmani maupun rohani. Teori fungsi digunakan untuk menentukan fungsi dari setiap karya yang akan diciptakan, seperti yang diungkapkan Feldman, dalam terjemahan Gustami S (1991: 2), menyebutkan bahwa fungsi seni terbagi atas tiga fungsi yaitu : (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi; (2) kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi; dan (3) kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. Fungsi karya yang dihadirkan dalam karya ini berfungsi sebagai baju dan selendang untuk

sebuah fashion peragaan tetapi juga bisa difungsikan sebagai baju untuk acara tertentu sesuai keinginan.

Motif adalah desain penghias yang dibuat dari berbagai macam garis atau elemen yang terkadang begitu juga dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam, benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Hery Suharsono, 2006: 10). Secara garis besar, motif yang diterapkan pada baju dan selendang ini dapat dikatakan sebagai penambahan hiasan sehingga dapat dilihat indah, semarak, dan mempunyai ciri khas. Bentuk motif yang diterapkan pada baju dan selendang ini adalah bentuk bulu merak yang dikreasikan dengan teknik sulaman, batik dan payet. Ketika mendapatkan cahaya, bentuk apa saja termasuk sebuah karya seni tentu akan menampilkan warna. Warna dapat didefinisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak, yang diterima oleh mata (Sadjiman Ebdil Sanyoto, 2009: 11).

Warna-warna yang ada memiliki makna dan karakter yang berbeda-beda, warna yang dipilih untuk bahan utama baju berwarna biru dongker dan selendang berwarna putih sedangkan untuk motif berwarna hijau, biru muda,

biru tua, kuning, ungu, gradasi merah, gradasi orange dan coklat. Tekstur kain pada karya ini termasuk tekstore sedang sedangkan pada tekstur sulaman tersebut dapat dikategorikan tekstur kasar. Teknik adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses berkarya, teknik yang diterapkan dalam pembuatan karya ini adalah teknik sulaman, batik dan payet.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 740) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai kegiatan yang ditentukan. Artinya dalam penciptaan karya seni adalah cara untuk mewujudkan karya seni secara sistematis dari tahap yang satu ke tahap-tahap berikutnya. Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif yaitu perpaduan antara rasa, naluri dan pengalaman, sehingga menimbulkan tingkat pemahaman melalui metode ilmiah yang direncanakan secara sistematis yaitu menguraikan sesuatu dalam hubungan yang teratur sehingga mampu menjelaskan dalam rangkaian sebab akibat menyangkut objek yang diciptakan (Gustami: 2007). Selanjutnya Gustami (2007: 329-330) menjelaskan bahwa ada tiga tahap penciptaan karya, yaitu: "Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahapan penciptaan karya

seni kriya yaitu eksplorasi, tahap perancangan, tahap perwujudan.

Metode Penelitian

Proses dalam mewujudkan karya ini melalui tiga tahapan penciptaan karya seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan seni kriya, yang meliputi aktivitas penjelajahan dalam penggalian sumber ide dengan pengamatan lapangan, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan data penting sebagai konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan, langkah ini dimaksud untuk menentukan tema dan rumusan masalah.

Pada tahapan dilakukan lagi beberapa metode dengan menggunakan metode Vijay Kumar (2016) adapun proses yang dilakukan yaitu sebagai berikut: memahami tujuan, memahami konteks, mengenal masyarakat, menyusun gagasan, mengeksplorasi konsep, menyusun solusi, dan merealisasikan penawaran.

a) Sulam

Sulam merupakan teknik rekalar dengan bahan dasar benang (Pangabean, 2005:38). Bagi masyarakat melayu sulam sudah dikenal sejak berabad –abad lalu. Sulam menjadi lambing kebajikan kepribadian kaum perempuan. Pada karya ini menggunakan beberapa tehnik sulaman yaitu teknik sulam rantai, sulam batang, sulam balik, sulam pipih, sulam daun paku, sulam duri, dan sulam rantai bulu.

b) Busana

Istilah busana berasal dari Bahasa sansakerta yaitu bhusana. Sementara itu dalam Bahasa Indonesia definisi busana mengalami pergeseran arti menjadi “padanan pakaian” (Firdaus, 2010: 11). Pada karya ini busana yang di gunakan termasuk mode yang di pameran atau *fashion show* berupa *dress*. *Dress* dapat diartikan dengan gaun, rok, dan blus. *Dress* adalah busana yang menunjukkan kesempatan tertentu, misalnya busana yang dikenakan saat kesempatan resmi, busana seragam, dan busana pesta.



Gambar 1. Contoh busana untuk fashion show

c) Bulu merak

Bulu merak tidak hanya memiliki bentuk yang indah, bulu merak sendiri mempunyai arti dari segi bentuk dan warnanya. Secara keseluruhan bulu merak mencakup seluruh kehidupan karena memiliki arti saling membutuhkan. Dilihat dari Struktur bentuk bulu merakterdiri dari warna biru gelap menyerupai bentuk bulan sabit, warna biru muda yang melingkari bentuk bulan sabit melambangkan langit, warna coklat yang melingkari warna biru berbentuk telur diibaratkan bumi, warna hijau yang melingkari bentuk telur sebagai garis batas atmosfer, bulu-bulu merak sebagai alur yang hampir tidak beraturan menjadi medan magnet. Bentuk struktur yang mencakup seluruh kehidupan itulah yang menjadi arti bulu merak melambangkan kehidupan yang saling membutuhkan.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan diawali dari menuangkan ide yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan kedalam bentuk sketsa. Sketsa tersebut dijadikan desain alternatif dan desain terpilih. Sketsa-Sketsa tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sketsa alternative



Gambar 2: beberapa sketsa alternative

b) Sketsa terpilih



Gambar 3: beberapa sketsa terpilih

3. Tahap Perwujudan

Untuk menghasilkan karya yang baik diperlukan beberapa tahapan dan proses pembuatan karya, proses perwujudan tersebut meliputi

pembuatan desain, menerapkan desain pada bahan karya, penyulaman.

Pembahasan

Konsep dan bentuk pada sebuah karya seni membentuk gaya dan selanjutnya menjadi karakter khusus bagi pengkaryanya yang dimulai dari sebuah pengalaman estetis. Pengalaman estetis itu sendiri terinspirasi dari fenomena-fenomena dari dalam kehidupan. Selanjutnya dari pengalaman estetis itu pula yang membawa dan memancing lahirnya sumber ide penciptaan sebuah karya seni.

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang karya yang dibuat sendiri yaitu baju dan selendang dengan motif bulu merak yang dikreasikan.

1. Tinjauan Karya

Deskripsi karya:

Karya baju dan selendang dengan motif bulu merak ini dimulai proses pengerjaannya pada tahun 2018, dengan bentuk baju seperti dress berwarna biru dongker. Penerapan motif pada baju terdapat pada bagian depan tepi atas dan bawah, bentuk motif adalah motif bulu merak yang dibuat dengan teknik sulaman. Sedangkan untuk selendang terdapat motif bulu merak pada bagian tengah dan sudut selendang. Posisi motif selain menjadi

bagian dari konsep yang dibangun dalam penciptaan juga menjadi penambah hiasan bagi karya, ditempatkan diposisi depan bertujuan agar motif lebih focus dan terpusat di satu tempat. Pemilihan warna untuk bentuk motif bulu merak di ambil dari struktur warna bulu merak itu sendiri, hanya saja sedikit ada inovasi warna dengan menampilkan warna-warna bergradasi.

2. Tahap Perwujudan

Proses perwujudan merupakan proses yang dilalui oleh pengkarya dalam pengerjaan baju dan selendang sebagai berikut:

a) Pembuatan desain



Gambar 4: proses pembuatan sketsa

b) Menerapkan desain pada karya



Gambar 5: pengaplikasian sketsa pada bahan karya

c) Proses penyulaman



Gambar 6: proses penyulaman busana

3. Tehnik, Bahan dan Alat

Teknik, bahan dan alat yang digunakan dalam proses pengerjaan baju dan selendang ini adalah sebagai berikut:

a) Tehnik

Pada karya ini menggunakan beberapa tehnik sulaman yaitu teknik sulam rantai, sulam batang, sulam balik, sulam pipih, sulam daun paku, sulam duri, dan sulam rantai bulu.

b) Bahan

Pada karya ini bahan yang di gunakan adalah baju dress yang di modifikasi, selendang, bahan payet dan benang.

c) Alat

Alat yang digunakan pada proses pembuatan karya ini adalah jarum, alat pembedang, gunting, dan alat tulis.

Kesimpulan

Pembuatan karya berupa baju dan selendang bermotif bulu merak bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dalam berkarya seni dengan menggabungkan beberapa teknik tekstil yang berbeda yaitu sulam, batik dan payet. Karya ini dapat dijadikan bahan acuan baik berupa tulisan atau karya tulis, dan dapat juga berupa karya yang telah dihasilkan. Sementara mengenai teori-teori yang dipakai sebagai landasan penciptaan mengacu kepada teori bentuk, teori fungsi, teori motif, teori warna, teori teknik dan teori tekstur.

Setelah mengkaji sumber dan mendapati teori-teori yang mendukung pembuatan karya, selanjutnya beranjak kepada proses penciptaan yang sudah dimulai dengan tahap perancangan, dimulai dengan membuat sketsa, lalu pembuatan desain-desain alternatif, lalu dipilih yang terbaik diantara desain-desain alternatif dan desain terpilih siap untuk diproses menjadi

sebuah karya. Proses pengerjaan karya dimulai dengan pengaplikasian sketsa pada bahan karya kemudian menyulam bagian atas baju, menyulam bagian bawah baju dengan motif bulu merak, l pada bagian selendang tahapan yang di kerjakan yaitu membatik selendang, menyulam dan memayet.

Penciptaan karya yang berupa baju dan selendang dengan motif bulu merak ini tidak semata-mata menjadi bagian dari pemenuhan kewajiban, tetapi karya ini juga dibuat untuk mengenalkan kembali ciri khas dari bentuk bulu merak dan makna apa saja yang terkandung mengenai bulu burung merak. Sehingga atas dasar hal tersebut semoga karya yang diciptakan dapat menjadi sumber ide bagi penciptaan-penciptaan karya seni selanjutnya. Dibalik hal itu semoga warisan-warisan budaya, keindahan alam serta unsur apa saja yang terdapat didalamnya baik itu berupa tumbuhan atau binatang yang memiliki nilai estetis dan mempunyai nilai filosofis ditiap sudut pandang budaya dapat dilestarikan dan menjadi bahan diskusi yang menarik bagi masyarakat intelektual.

Kepustakaan

Bandem, I Firdaus, I. 2010. Inspirasi-inspirasi menakjubkan ragam kreasi busana. DIVA Press. Yogyakarta.



- Gustami, SP. 1991, Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur. Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Prasista.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga, 2002, Jakarta, Balai Pustaka.
- Kartika, Dharsono Sony.2007,Kritik Seni, Bandung:Rekayasa Sains.
- Mariato, M Dwi. 2017. ART & LIFE FORCE in a Quantum Perspective, Scritto Books Publisher: Yogyakarta.
- Pangabean, R & Wardhani, KW. 2005. TEKSTIL. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Jakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd, 2009. NIRMANA. Elemen-elemen Seni dan Desain, Jalasutra: Yogyakarta.
- Suharsono, Hery, 2006. Desain bordir motif flora dan fauna. PT Gramedia Pustaka umum: Jakarta.
- Vijay, Kumar. 2016. 101 Metode Desain. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

